

## IMPLEMENTASI PERENCANAAN KEUANGAN BERBASIS ZAPFIN FINANCE PADA SISWA SMK SYNTAX BUSINESS SCHOOL (SBS) KUNINGAN

**Siti Komara**

Syntax Corporation Indonesia (SCI) Cirebon Jawa Barat, Indonesia

Email: arrarhamiz99@gmail.com

### **Abstract**

*This research aims to see how zapfin finance implementation in SMK SBS Kuningan students. The research method used is mix methode with descriptive research type. The data collection was conducted through questionnaires given to students of grade XI SMK SBS and interviews of students and homeroom guardians. The results showed the implementation of ZAPFIN Finance has been implemented well by all students of SMK SBS although it has not been able to realize the desire of students to buy laptops. In the future, evaluation and control are required periodically in order to be able to see the extent of student achievement in implementing ZAPFIN Finance.*

**Keywords:** Planning, Finance, Youth.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi ZAPFIN Finance pada Siswa SMK SBS Kuningan. Metode penelitian yang digunakan adalah mix metode dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang diberikan kepada siswa kelas XI SMK SBS dan wawancara terhadap siswa dan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan implementasi ZAPFIN Finance sudah dilaksanakan dengan baik oleh seluruh siswa SMK SBS walaupun belum dapat mewujudkan keinginan siswa untuk membeli laptop. Kedepannya diperlukan evaluasi dan kontroling secara berkala agar dapat terlihat sejauh mana pencapaian siswa dalam menerapkan ZAPFIN Finance.

**Kata Kunci:** Perencanaan, Keuangan, Remaja

### **Pendahuluan**

Secara umum diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang lazim dipergunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan (Siregar & Wahyuniarti, 2007). Pertumbuhan ekonomi (economic growth) dipandang sebagai bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun (Muttaqin, 2018). Tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangatlah rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data Badan

Pusat Statistik, pada kuartal I tahun 2020, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 2,97%. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan kuartal sebelumnya yang tercatat sebesar 4,97%. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih rendah, salah satunya disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia terhadap literasi keuangan (Sari, n.d.). Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013 dengan jumlah sample sebanyak 8000 responden yang berasal dari 20 provinsi, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia hanya sebesar 21,8%. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat literasi negara tetangga, Philipina, Malaysia, Thailand dan Singapura dengan tingkat literasi berturut-turut 27%, 66%, 73%, 98% (Rio, Santoso, Ekonomika, Kristen, & Wacana, 2015). Perencanaan keuangan merupakan sebuah proses mencapai tujuan-tujuan finansial melalui penataan pos-pos keuangan yang dilakukan secara proposional tanpa menghilangkan kebahagiaan dan kesenangan.(Sobaya & Hidayanto, 2014). Menurut (Remund, 2010) terdapat empat hal penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan keuangan yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman dan investasi. Lebih rinci lagi (Ghozie, 2014) membagi pos-pos keuangan dengan rumus ZAPFIN yaitu Zakat, Assurance, Present Consumption, Future Spending, dan Investment. (1) Zakat, di dalam harta dan pendapatan yang diperoleh terdapat hak orang lain yang harus kita keluarkan; (2) Assurance, di dalam hidup terkadang ada kebutuhan yang mendadak dan tidak dapat diprediksi, untuk itu diperlukan dana darurat; (3) Present Consumption, pendapatan yang diperoleh harus dapat mencukupi kebutuhan hidup secara wajar, tidak terlalu besar namun jangan terlalu kecil juga. (4) Future Spending, sebagian penghasilan harus dapat disisihkan untuk ditabung agar dapat mewujudkan tujuan finansial atau memenuhi kebutuhan yang akan datang; (5) Investment, sebagian pendapatan juga harus dapat disisihkan sebagai alternative penghasilan atau passive income (Ghozie, 2014).

Perencanaan keuangan sebaiknya dilakukan sejak dini dan tidak menunggu memiliki penghasilan besar baru kemudian melakukan perencanaan keuangan. Untuk itu, pengetahuan tentang literasi keuangan dan perencanaan keuangan juga perlu dimiliki oleh para remaja. Usia remaja merupakan usia persimpangan antara anak dan orang remaja, dimana pada usia ini, remaja belum mampu memfungsikan fisik dan psikisnya secara maksimal. (Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, 582) lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola perilaku remaja. Era globalisasi yang

ditandai dengan modernisasi juga turut mempengaruhi perilaku remaja salah satunya adalah perilaku remaja yang lebih hedonis. (Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, 582) Hasil survei yang dilakukan oleh Kasali menunjukkan bahwa sebanyak 30,8% remaja senang menghabiskan uangnya untuk nongkrong di mall, sebanyak 49,4% menghabiskan uangnya untuk jajan, sebanyak 19,5% membeli alat sekolah, sebanyak 9,8% digunakan untuk hura-hura dan jalan-jalan, sebanyak 9,8% digunakan untuk membeli pakaian, sebanyak 8,8% digunakan untuk menabung dan 2,3% digunakan untuk membeli kaset, sebanyak 0,6% digunakan untuk membeli aksesoris mobil dan sebanyak 0,4% remaja tidak menjawab. (Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, 582) Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa hanya 8,8% remaja yang suka menabung sisanya adalah menghabiskan uangnya untuk jajan, nongkrong di mall, jalan-jalan, membeli pakaian, membeli kaset dan aksesoris mobil. Dalam ilmu perencanaan keuangan bukan tidak boleh menggunakan uang untuk dikonsumsi, hanya saja penggunaannya harus proporsional. Begitu juga dengan menabung, tidak boleh terlalu berlebihan sehingga mengesampingkan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan yang pada akhirnya membuat hidup menjadi tidak bahagia dan tertekan. Perencanaan keuangan penting dilakukan khususnya bagi remaja agar ketika dewasa dan sudah bekerja dapat melakukan perencanaan keuangan dengan baik sehingga tidak terjerumus pada gaya hidup hedonis dan hura-hura.

Berbagai penelitian dilakukan tentang perencanaan keuangan pada remaja, Dian Sukmawati melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh prestasi belajar, dukungan sosial keluarga dan teman sebaya terhadap literasi keuangan siswa kelas XII di SMA Negeri di Kabupaten Dompu. (Agusmin, Dewi, & Rozali, 2017) melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh perilaku studi literasi keuangan dalam meningkatkan perilaku menabung remaja. Menurut (Imawati, 2013) meneliti tentang pengaruh financial literacy terhadap perilaku konsumtif remaja pada program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian terdahulu yang dilakukan berkaitan dengan literasi keuangan pada remaja sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi perencanaan keuangan berbasis ZAPFIN Finance pada siswa di SMK Syntax Business School. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi ZAPFIN Finance pada siswa SMK Syntax Business School.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pembagian angket terhadap 25 orang siswa kelas XI. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil angket dengan metode purposive sampling. Sebelum dilakukan penelitian, siswa diberikan pemahaman tentang literasi keuangan dan perencanaan keuangan dengan menggunakan ZAPFIN Finance yang terdiri dari Zakat, Assurance, Present Consumption, Future Spending, Investment. Kemudian siswa diberikan waktu selama 6 (enam) bulan untuk mempraktekan perencanaan keuangan berbasis ZAPFIN Finance. Sebelumnya siswa diminta untuk menuliskan terlebih dahulu impiannya dalam enam bulan ke depan. Sebagian besar siswa ingin membeli laptop dan handphone.

## Hasil dan Pembahasan

Terkait dengan perencanaan keuangan maka harus ada sumber pendapatan yang dihasilkan oleh siswa SMK Syntax Business School. Dari hasil angket sebanyak 23 orang memiliki sumber pendapatan dari uang saku yang diberikan oleh orang tua. Sedangkan 2 orang siswa memiliki sumber pendapatan selain dari uang saku juga dari penghasilan sebagai ojek dadakan dan berjualan online. Pemberian uang saku dari orang tua bervariasi ada yang mendapatkan setiap satu bulan sekali, satu minggu sekali dan setiap hari dengan jumlah rata-rata 10.000/hari. Berikut ini pembahasan terkait penerapan ZAPFIN Finance oleh Siswa SMK Syntax Business School:

### 1. Zakat

Zakat merupakan kewajiban setiap muslim, karena dalam harta setiap muslim ada harta orang lain yang harus dikeluarkan. Pemahaman ini harus ditanamkan dalam jiwa siswa agar ketika dewasa mereka sudah memiliki kesadaran untuk menunaikan zakat. Pelaksanaan zakat yang dilakukan oleh Siswa SMK SBS adalah dengan memotong sisa uang jajan sebesar 2,5%. Zakat tersebut diberikan kepada kotak amal masjid, anak yatim di sekitar rumah siswa atau kepada peminta-minta. Perhitungan zakat yang diberikan oleh salah satu siswa SMK SBS bernama NB adalah sebagai berikut: (1) Pendapatan Rp 10.000; (2) Jajan Rp 5.000; (3) Menabung Rp 3.000; (4) Dana Urgen; Rp 1.000; (5) Sisa Rp 1.000. Maka zakat

yang dikeluarkan adalah  $2,5\% \times \text{Rp } 1.000 = \text{Rp } 25$ . Seharusnya zakat yang dikeluarkan adalah Rp 50, namun NB biasanya mengeluarkan untuk zakat adalah sebesar Rp 1.000,00. “klo ngasih ke kotak amal atau ke yang minta-minta kasih aja 1.000 kan nggak ada uang pecahan Rp. 25 mah”.

Berdasarkan hasil angket, rata-rata sudah melakukan implementasi zakat berupa dimasukan ke dalam kotak amal, diberikan kepada anak yatim piatu dan diberikan kepada peminta-minta. Dari jumlah 25 siswa hanya ada dua orang siswa yang tidak melakukan zakat secara rutin dikarenakan terkadang masih lupa. “ya bu, kadang saya lupa untuk bayar zakat, atau kalau nggak lupa, orang yang dikasih zakat nya nggak ada, saya nggak nemu”

## 2. Assurance

*Assurance* atau asuransi yang diterapkan pada anak SMK SBS adalah dana yang dicadangkan dan hanya digunakan untuk yang sifatnya darurat serta tidak boleh diambil. Jika sudah terkumpul banyak dana tersebut juga bisa digunakan untuk membeli kebutuhan seperti menambah untuk membeli laptop atau membantu orang tua melunasi pembayaran sekolah. Pelaksanaan *Assurance* yang dilakukan oleh salah satu Siswa SMK SBS yang bernama IS adalah sebagai berikut: (1) Pendapatan Rp 10.000; (2) Jajan Rp 6.000; (3) Menabung Rp 2.000; (4) Dana Urgen; Rp 1.000; (5) Zakat Rp 1.000. Dana urgen yang disisihkan oleh IS adalah sebesar Rp 1.000. Penyimpanan dana urgen dilakukan dengan menabung yang dikoordinir oleh wali kelas, dimana uang tersebut hanya boleh diambil pada saat kenaikan kelas. IS mengaku akan menggunakan dana urgen tersebut untuk menambah membeli laptop. “klo yang ditabung di bu A, mau saya pakai buat nambahin beli laptop, udah bilang juga sih ke mamah”. Berdasarkan hasil angket dari 25 siswa, semuanya melaksanakan pembayaran assurance berupa menabung pada wali kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, semua siswa memang melakukan aktivitas menabung setiap hari, hanya ada beberapa orang yang tidak rutin. Berdasarkan hasil rekapan catatan tabungan, selama 6 bulan, jumlah tabungan 25 siswa sebanyak Rp 7.200.000,00.

## 3. Present Consumption

*Present Consumption* yang diterapkan di SMK SBS adalah uang yang dihabiskan oleh siswa SMK SBS untuk jajan. Berikut ini perhitungan Present

Consumption siswa SMK SBS yang bernama RS; (1) Pendapatan Rp 10.000; (2) Jajan Rp 4.000; (3) Menabung Rp 3.000; (4) Dana Urgen; Rp 2.000; (5) Zakat Rp 1.000. Berdasarkan perhitungan tersebut maka present consumption yang dilakukan oleh siswa bernama RS adalah sebesar Rp 4.000. RS mengaku ingin banyak menabung karena ingin membeli handphone. “aku sih klo laptop udah ada bu, tinggal aku pengen ganti handphone karena handphone aku udah sering eror”. Berdasarkan hasil angket, rata-rata siswa melaksanakan present consumption atau jajan rata-rata Rp 2.000 - Rp 4.000.

#### 4. Future Spending

*Future spending* yang diterapkan oleh Siswa SMK SBS adalah dengan menabung di salah satu bank syariah, dimana setiap siswa sudah memiliki rekening di salah satu bank syariah yang kebetulan bekerjasama dengan sekolah. Berdasarkan penuturan siswa yang bernama FT, uang saku yang disisihkan untuk menabung di Bank Syariah sebesar Rp 5.000/hari. “jadi aku sisihkan 5.000 per hari, klo satu bulan kan 150.000, baru aku tabung di bank”. Berdasarkan hasil angket, rata-rata siswa menabung antara Rp 2.000-Rp 5.000/hari atau Rp 60.000 – Rp 150.000/bulan

#### 5. Investment

*Investment* yang diterapkan oleh Siswa SMK SBS adalah dengan ikut memberikan modal pada kantin siswa yang ada di SMK SBS. Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan pengelola kantin, dari 25 siswa hanya ada dua orang yang sudah menginvestasikan uangnya di kantin sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMK SBS yang bernama NA, menyebutkan bahwa dirinya mengambil sebagian tabungan yang ada di Bank untuk diinvestasikan dalam modal kantin sekolah. Berdasarkan penuturnya, jumlah tabungan yang diinvestasikan di modal kantin sekolah adalah sebesar Rp 150.000,00. “tabungan aku kan udah ada 300.000 bu di bank, jadi aku ambil 150.000 untuk aku investasikan di modal koperasi siswa” Alasan NA menginvestasikan sejumlah tabungannya dikarenakan menurutnya kantin siswa ini adalah punya bersama jadi tanggungjawab siswa untuk dapat menambah modalnya. “ya kan bu, kantin ini kan punya kita, jadi klo bukan kita siapa lagi yang akan membesarkan kantin ini”

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, rata-rata implementasi ZAPFIN Finance yang dilakukan oleh siswa SMK SBS sudah baik, walaupun dalam 6 (enam) bulan impian dari siswa SMK SBS belum ada yang tercapai yaitu rata-rata ingin membeli laptop. Kedepannya perlu dilakukan monitoring dan evaluasi setiap satu bulan sekali untuk melihat ketercapaian dari implementasi ZAPFIN Finance sehingga dapat tercapai juga keinginan siswa SMK SBS untuk membeli laptop.

## Kesimpulan

Penerapan ZAPFIN Finance secara terencana dan terkontrol dengan baik akan memberikan pengalaman kepada siswa tentang mengelola keuangan, tidak hanya sebatas pemahaman. Pengalaman akan mampu mendorong siswa kedepannya untuk membuat perencanaan dan pengelolaan keuangan dengan baik. Sehingga diharapkan akan mampu menghasilkan generasi yang cerdas finansial.

## BIBLIOGRAFI

- Agusmin, Mecy, Dewi, Rozmita, & Rozali, Yuniarti. (2017). *Studi literasi keuangan dalam meningkatkan perilaku menabung remaja*. 1371–1380.
- Ghozie, Prita Hapsari. (2014). Make It Happen (Buku Pintar Rencana Keuangan Untuk Mewujudkan Mimpi). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Imawati, Indah. (2013). *No Title*. 2(1).
- Muttaqin, Rizal. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 117–122.
- Remund, David L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Rio, Maria, Santoso, Benny, Ekonomika, Fakultas, Kristen, Universitas, & Wacana, Satya. (2015). *Rita dan Santoso: literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan.... XX*(02), 212–227.
- Sari, Dhany Efita. (n.d.). *Dengan Bank Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada*. 28(1), 22–30.
- Siregar, Hermanto, & Wahyuniarti, Dwi. (2007). Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. *IPB Dan Brighten Institute*.

Sobaya, Soya, & Hidayanto, M. Fajar. (2014). *Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pegawai di universitas islam indonesia yogyakarta*. 115–128.

---

**Copyright holder:**  
Siti Komara (2019)

**First publication right:**  
Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik

**This article is licensed under:**

